



## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Alat Peraga Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar

Tisnawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Koresponden: [twati3821@gmail.com](mailto:twati3821@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan alat peraga materi aku dan kebutuhanku siswa kelas IV SD Negeri 6 Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi keaktifan belajar siswa dan tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pada hasil prasiklus, siswa yang dikategorikan aktif sebesar 33% atau ada 6 siswa sedangkan yang tidak aktif sebesar 67% atau ada 12 siswa dari 18 siswa. Keaktifan belajar siswa pada siklus I sebesar 56% atau ada 10 siswa dengan kategori aktif sedangkan yang tidak aktif sebesar 44% atau ada 8 siswa dari 18 siswa, dengan rata-rata 64,16%. Pada siklus II siswa yang dikategorikan aktif sebesar 83% atau ada 15 siswa sedangkan yang tidak aktif sebesar 17% atau ada 3 siswa dari 18 siswa. Peningkatan tersebut juga didukung hasil tes belajar siswa yaitu terjadi peningkatan tiap siklus dengan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 69,72% dan siklus II sebesar 79,16%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Alat Peraga dapat Meningkatkan Keaktifan Belajar siswa Pada Pembelajaran IPAS.

**Kata Kunci:** Keaktifan Belajar, Alat Peraga, STAD

### ABSTRACT

*This research aims to increase student learning activeness with the STAD type cooperative learning model assisted by teaching aids regarding my material and my needs for class IV students at SD Negeri 6 Lakudo, Central Buton Regency. This type of research is classroom action research (PTK). The data collection techniques used were observing student learning activity and testing student learning outcomes. The research results stated that in the pre-cycle results, 33% of students were categorized as active or there were 6 students, while those who were inactive were 67% or there were 12 students out of 18 students. Student learning activeness in cycle I was 56% or there were 10 students in the active category while those who were inactive were 44% or there were 8 students out of 18 students, with an average of 64.16%. In cycle II, 83% of students were categorized as active or there were 15 students, while 17% of them were inactive or there were 3 students out of 18 students. This increase was also supported by the results of student learning tests, namely an increase in each cycle with an average student learning outcome in cycle I of 69.72% and cycle II of 79.16%. Thus, it can be concluded that the application of the STAD type cooperative learning model assisted by teaching aids can increase student learning activity in science learning.*

**Keywords:** Learning Activeness, Teaching Aids, STAD

© 2024 Universitas Muhammadiyah Buton  
Under the license CC BY-SA 4.0



## 1. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 menyebutkan pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan ini bisa didapatkan oleh siswa melalui pendidikan formal mulai dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi melalui pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), di mana pelaksanaannya terpisah, IPA di semester 1 dan IPS di semester 2. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan belajarnya.

Belajar yang aktif ialah metode belajar yang memfokuskan keaktifan siswa pada aspek emosional, fisik ataupun mental intelektual guna mencapai sasaran belajar yang mencakup bagian pengetahuan, sikap dan keterampilan (Priansa, 2017). ciri-ciri yang menunjukkan keaktifan belajar sebagai berikut: 1) Siswa selalu bertanya dalam hal penjelasan materi yang telah guru jelaskan. 2) Siswa mampu dalam mengemukakan gagasan dan mendiskusikannya dengan teman dalam bahasa sendiri. 3) Siswa berinteraksi dengan siswa lainnya, guru dan sumber belajar lainnya. 4) Siswa mampu mengemukakan pendapatnya dan mampu memberikan penjelasan kepada siswa yang kurang mengerti. 5) Terlibat secara aktif dalam menciptakan suasana belajar yang serasi, selaras dan seimbang dalam proses pembelajaran. 6) Aktif dalam memecahkan suatu masalah yang telah dijelaskan oleh guru. 7) Mandiri dan aktif dalam mengerjakan tugas (Supriatna et al. 2021). Sedangkan Menurut (Kanza et al. 2020) kegiatan belajar siswa dapat diukur dari: 1) Memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh gurunya. 2) Aktif bertanya tentang materi yang disampaikan oleh gurunya. 3) Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapatnya didalam kelompok. 4) Mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi. 5) Memberi kesempatan kepada temannya dalam kelompok. 6) Aktif menyanggah dan menyetujui pendapat teman dalam kelompok. 7) Saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah kelompok. 8. Berani mempresentasikan hasil diskusi.

Observasi awal yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 10 Januari 2024, di kelas IV SD Negeri 6 Lakudo, menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa masih rendah, terlihat dari kurangnya perhatian siswa saat materi dijelaskan guru, minimnya respon siswa memberikan pertanyaan ataupun gagasannya serta kurangnya interaksi antar siswa terkait materi yang telah dipelajari. Terbukti pada saat peneliti melakukan observasi awal, dari 18 siswa, hanya 6 siswa atau sekitar 33% yang memiliki keaktifan mendengarkan, memperhatikan penjelasan guru, bekerja sama dengan temannya, bertanya dan menjawab pertanyaan sedangkan 12 siswa atau sekitar 67%, siswa sibuk dengan kesibukannya masing-masing seperti bermain, mengajak cerita temannya, dan keluar masuk kelas. Adanya permasalahan diatas, maka peneliti menawarkan solusi yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah model belajar yang menekankan kerjasama pada kelompok kecil peserta didik guna memaksimalkan situasi belajar sehingga menggapai sasaran pembelajaran. Pembelajaran ini memusatkan pada perilaku siswa saat bekerjasama dan saling membantu teman setim, struktur kerja sama yang diatur dalam kelompok terdiri atas empat atau lima peserta didik untuk memecahkan masalah sedangkan menurut (Asriani, 2018). Model pembelajaran kooperatif ini menitikberatkan pada kerjasama antarsiswa guna menjumpai dan menyelesaikan masalah, pengambilan keputusan, berpikir logis dan berinteraksi pada kelompok-kelompok kecil guna menggapai sasaran pembelajaran (Tabrani & Amin Muhammad, 2023). Salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division).

Menurut (Wulandari, 2022) Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 siswa yang dibagi berdasarkan tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku (*heterogen*), untuk menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami dan menguasai bahan pembelajaran. Sedangkan Menurut (Maulana, 2017) model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain/teman dan saling memberikan pendapat (*sharing ideal*).

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut (Sakti, 2023) sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa agar selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran. 2) Siswa dibagi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-6 peserta didik secara heterogenetis. 3) Guru menyampaikan informasi kepada peserta didik dengan cara demonstrasi menggunakan media atau alat peraga. 4) Peserta didik berdiskusi dalam kelompok dan mengerjakan LKPD yang telah disediakan oleh guru kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka. 5) Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang telah dipelajari. 6) Guru menghitung skor setiap kelompok. 7) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu.

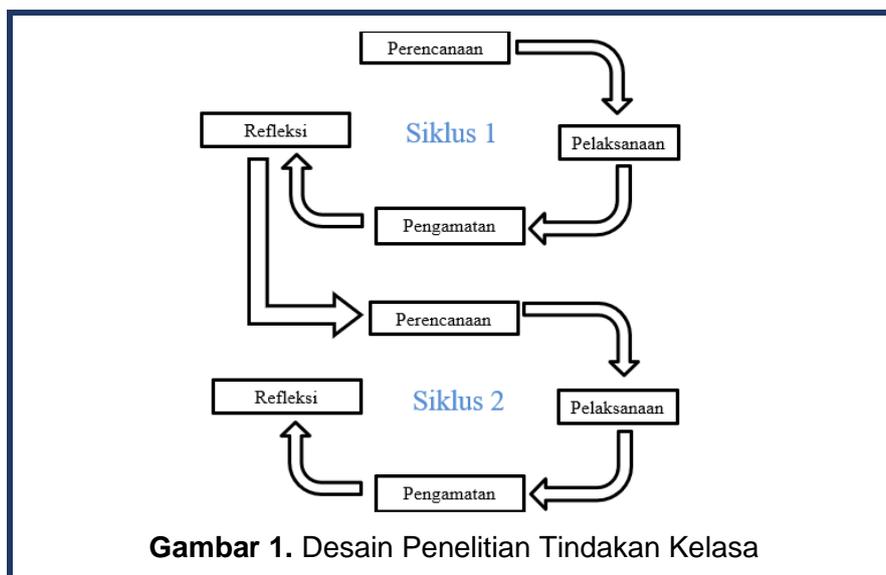
Menurut (Kurniasih dan Sani, 2015) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain sebagai berikut: 1) Meningkatkan rasa percaya diri dan kecakapan individual siswa. 2) Interaksi sosial terbangun dalam kelompok, siswa dengan sendirinya belajar ketika bersosialisasi dengan rekan kelompoknya. 3) Mengajarkan siswa untuk membangun kepercayaan dalam mengembangkan potensi kelompoknya. 4) Mengerjakan untuk saling menghargai pendapat orang lain (teman kelompok) dan saling percaya. 5) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan. Sedangkan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Menurut Hamdayama (dalam Syamsu, dkk 2019) antara lain: 1) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah kurang. 2) Guru dituntut bekerja dengan cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan. 3) Menyita waktu yang cukup lama dalam mempersiapkan pembelajaran. 4) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan dan siswa yang akademiknya lebih rendah akan merasa minder ketika disatukan dengan

teman yang pandai. Selain menggunakan model pembelajaran, diperlukan juga alat bantu berupa alat peraga.

Alat peraga adalah suatu alat yang digunakan untuk membantu dalam proses pembelajaran yang berperan besar sebagai pendukung proses belajar mengajar (Nomleni & Manu; 2018). Sedangkan menurut (Safutri, 2023) alat peraga adalah alat bantu guru yang kongkret dalam proses pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran lebih efektif, untuk memperjelas dan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan dan dapat mendorong peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Alat peraga dapat berupa objek fisik, gambar, grafik, model, peta atau multimedia yang dapat digunakan untuk menjelaskan, mengilustrasikan, atau memperjelas informasi kepada siswa. Adapun kelebihan dari penggunaan alat peraga dalam pembelajaran menurut (Damanik, 2019) sebagai berikut: 1) Peserta didik mudah memahami makna pelajaran karena disajikan dengan lebih jelas dan kongkrit. 2) Kegiatan belajar peserta didik membuat lebih aktif seperti mengamati, melakukan serta mendemonstrasi. 3) Meningkatkan tumbuhnya minat belajar peserta didik. 4) Membuat peserta didik tidak mudah bosan. Sedangkan kekurangan dari penggunaan alat peraga dalam pembelajaran sebagai berikut: 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, mulai dari tenaga, waktu dan pikiran. 2) Memerlukan fasilitas yang memadai. 3) Membutuhkan perhatian yang khusus bagi siswa karena daya ingat yang berbeda-beda. 4) Kurang efektif untuk mengajar dengan peserta didik yang terlalu banyak.

**2. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau lebih dikenal dengan *classroom action research*. Pelaksanaan penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.



Subyek Penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 6 Lakudo tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 18 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi siswa dan guru, tes dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam belajar dan aktivitas guru selama

pembelajaran berlangsung sedangkan tes digunakan untuk menggambarkan tingkat keaktifan belajar siswa dalam memahami materi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif. Data hasil observasi keaktifan belajar siswa dan hasil belajar siswa dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Pencapaian} = \frac{\sum \text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

**Rata-rata keaktifan belajar siswa dihitung menggunakan rumus:**

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

**Rata-rata hasil belajar siswa ditentukan menggunakan rumus:**

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai yang diperoleh seluruh siswa}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Kriteria keaktifan siswa dalam belajar berdasarkan hasil persentase yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 1. Kriteria Keaktifan Belajar Siswa**

Tingkat kategori	Predikat keberhasilan
85%-100%	Sangat aktif
70%-84%	aktif
60%-69%	cukup aktif
51%-59%	Kurang aktif
0%-50%	Tidak aktif

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang berjudul “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan alat peraga dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Ipa kelas IV SD Negeri 6 Lakudo”. Pelaksanaan penelitian ini terdiri atas 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap pertemuan berdurasi 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Berikut ini adalah nilai keaktifan belajar siswa pada pratindakan, siklus I dan siklus II.

**Tabel 2. Presentase Keaktifan Siswa pada Kondisi Awal**

No	Kategori	Kondisi Awal	
		Frekuensi	%
1.	Aktif	6	33,33%
2.	Tidak Aktif	12	66,67%
<b>Jumlah</b>		18	100

Tabel diatas menjelaskan bahwa pada observasi awal tingkat keaktifan belajar siswa masih minim. Dimana dari 18 orang siswa yang aktif hanya 6 orang dengan presentase 33,33%. Sedangkan yang tidak aktif sebanyak 12 orang dengan presentase 66,67%. Hal ini terjadi karena kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa yang mengobrol bersama teman sebangkunya saat materi dijelaskan. Apabila guru sedang bertanya siswa cenderung menanggapi secara berbarengan dan belum memiliki kepercayaan diri

untuk merespon pertanyaan secara mandiri dan aktivitas siswa bertanya kepada guru masih kurang.

**Tabel 3.** Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
		%	%
1.	Memperhatikan penjelasan	70,36	82,4
2.	Bertanya	58,33	74,04
3.	Menjawab/Merespon	67,59	81,47
4.	Diskusi kelompok	65,74	81,47
5.	Menyalin/mencatat	68,51	87,10
6.	Berpendapat	64,81	74,07
	Rata-rata	68,89%	80,09%

Tabel diatas menunjukka adanya kenaikan pada setiap indikator aktivitas belajar siswa yaitu Memperhatikan penjelasan guru meningkat dari 70,36% pada siklus I menjadi 82,4% pada siklus II, bertanya kepada guru meningkat dari 58,33% pada siklus I menjadi 74,04% pada siklus II, Menjawab/merespon meningkat dari 67,59% pada siklus I menjadi 81,47% pada siklus II, Diskusi kelompok meningkat dari 65,74% pada siklus 1 menjadi 81,47% pada siklus II, mencatat/menyalin meningkat dari 68,51% menjadi 87,10% pada siklus II, Berpendapa meningkat dari 64,89% menjadi 74,07% pada siklus II dengan rata-rata meningkat dari 68,89% menjadi 80,09% pada siklus II. Untuk lebih jelasnya disajikan diagram batang sebagai berikut.

**Tabel 4.** Hasil Observasi Keaktifan Belajar setiap Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Inisial Siswa	Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%
1.	AR	14	78	16	89
2.	AA	16	89	17	94
3.	ALI	13	72	15	83
4.	AL	14	78	15	83
5.	A	10	50	13	72
6.	AT	16	89	17	94
7.	FR	14	78	16	89
8.	IF	10	56	14	78
9.	I	9	50	12	67
10.	J	11	61	14	78
11.	MA	8	44	12	67
12.	MI	13	72	15	83
13.	NKU	10	56	13	72
14.	NA	8	44	12	67
15.	NR	15	83	16	89
16.	RI	14	78	17	94
17.	RU	11	61	15	83
18	W	13	72	16	89

<b>Jumlah</b>	219	1.155	286	1477
<b>Rata-rata</b>	12,16%	64,16%	14,72%	82,05%
<b>Kategori</b>	<b>Cukup aktif</b>		<b>Aktif</b>	

Tabel diatas menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar pada siklus I masih kategori cukup aktif dan pada siklus II kategori aktif, Hal ini di lihat dari rata-rata keaktifan siswa dalam belajar pada siklus I yaitu 64,16% dan siklus II sebesar 82,05% dengan presentase keaktifan siswa lebih dari 70% berjumlah 10 siswa dengan presentase 56% sedangkan yang memperoleh nilai dibawah 70% berjumlah 8 siswa dengan presentase 44% pada siklus I sedangkan pada siklus II presentase keaktifan siswa lebih dari 70% berjumlah 15 siswa dengan presentase 83% sedangkan yang memperoleh nilai dibawah 70% berjumlah 3 siswa dengan presentase 17%.Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Keaktifan Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Nilai	Siklus I		Siklus II		Kategori
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	
1.	0-69	8	44%	3	17%	Tidak Aktif
2.	70–100	10	56%	15	83%	Aktif
<b>Total</b>		18	100%	18	100%	
<b>Rata-rata</b>		<b>64,16%</b>		<b>82,05%</b>		
<b>Kategori</b>		<b>Cukup aktif</b>		<b>Aktif</b>		

Tabel diatas menunjukkan hasil tes akhir siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa dari seluruh siswa yang dikenai tindakan, diperoleh nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 90 dengan rata-rata 69,72%. Terdapat 11 siswa atau 61% yang mencapai ketuntasan belajar dan 7 siswa atau 39% yang belum mencapai ketuntasan sedangkan pada siklus II, nilai terendah 60, dan nilai tertinggi 90 dengan rata-rata 79,16%. Terdapat 15 siswa yang mencapai ketuntasan dan 3 siswa yang belum tuntas. Hasil tes tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

### 3.2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Berbantuan alat peraga. Pada kondisi awal jumlah siswa yang dikategorikan aktif sebesar 33% atau ada 6 siswa sedangkan yang tidak aktif sebesar 67% atau ada 12 siswa dari 18 siswa. Pada Siklus I, peneliti menggunakan model STAD belum menunjukkan hasil yang memuaskan terlihat dari rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 64,16% dengan siswa yang dikategorikan aktif sebesar 56% atau 10 siswa sedangkan yang tidak aktif sebesar 44% atau 8 siswa dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 18 siswa dengan didukung dengan hasil belajar siswa dengan rata-rata 69,72%. Hal ini menunjukkan belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu >70%.

Siklus II Aktivitas siswa dalam belajar memperlihatkan kemajuan dan peningkatan daripada siklus I dengan rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 82,05% dengan siswa yang aktif sebesar 83% atau ada 15 siswa sedangkan yang tidak aktif sebesar 17% atau ada 3 siswa dari 18 siswa diperkuat dengan hasil

belajar siswa yang memiliki rata-rata 79,16%. Maka presentase keaktifan belajar siswa telah mencapai target yang diharapkan yakni > 70%.

#### **4. Kesimpulan**

Hasil penelitian yang disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahap pratindakan jumlah siswa yang dikategorikan aktif sebesar 33% atau ada 6 siswa sedangkan yang dikategorikan tidak aktif sebesar 67% atau ada 12 siswa. Setelah dilanjutkan pada siklus I yaitu siswa yang aktif sebesar 56% atau sekitar 10 siswa siswa sedangkan yang tidak aktif sebesar 44% atau sekitar 8 siswa dengan rata-rata 64,18%, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 65,72%. Pada siklus II keaktifan belajar siswa semakin meningkat mencapai 83% atau ada 15 siswa yang aktif sedangkan yang tidak aktif sebesar 17% atau ada 3 siswa dengan rata-rata 82,05%. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 79,16%.

#### **Daftar Pustaka**

- \_\_\_\_\_. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Asriani. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Tipe Make Match Dalam meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran ipa di SDN 15 Banaa Selatan*. Skripsi Institut Agama Islam (IAIN) Palu.
- Damanik, BN. 2019. *Pengaruh Alat Peraga Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Menggunakan Model Discovery Learning Kelas V MIN Medan Tembung*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
- Fauziyyah, LA. 2017. *Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN Rulung Raya Natur Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung.
- Kanza, Nanda Rizky Fitriani et al. 2020. "Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Stem Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas Di Kelas Xi Mipa 5 Sma Negeri 2 Jember." *Jurnal Pembelajaran Fisika* 9(2):71. doi: 10.19184/jpf.v9i1.17955.
- Maulana, P., & Akbar, A. 2017. *Penerapan Model Pendidikan Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achivement Division) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pesona Dasar*, 5(2).
- Nomleni, FT & Manu, TSN. 2018. *Pengembangan Media Audio Visual Dan Alat Peraga Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Pemecahan Masalah*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8(3):219-230. <http://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i3.p219-230>.
- Priansa, Donni Juni. 2017. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Atia.
- Safutri, Eka. 2023. *Pengaruh Model Pembelajaran Hand On Activity Berbantuan Alat Peraga Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV MI Al Hikmah Bandar Lampung*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung.

- Sakti, Melati Cahya. 2023. *Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Gambar Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 1 Rukuwa Kabupaten Wakatobi*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Buton.
- Sari, Ika Novita. 2019. *Penggunaan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SDN 01 Sidomulyo Punggur Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/192/1/Skripsi%20148.FTIK.2019.pdf>.
- Suardin, S., & Yusnan, M. (2021). Pengaruh Manajemen Waktu Belajar Terhadap Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 5(1), 61-71.
- Supriatna, dkk. 2021. *Meningkatkan Keaktifan belajar Siswa Dalam Pembelajaran Active Dabate Tari Melalui Blended Learning*. 1 (3).
- Syamsu, Fikri Nur et al. 2019. *Keefektifan Model Pembelajaran STAD Terhadap Hasil Matematika Materi Bangun Ruang*. *International Journal of Elementary Education* 3(3):347. doi: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>
- Tabrani & Muhammad Amin. 2023. *Model Pembelajaran Cooperative Learning*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 8(2). 200-213. Doi: <https://doi.org/1031004/jpdk.v5i2.12581>
- Widharningsih, Ika Mery. 2020. *Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*. *Jurnal Praktik Penelitian Tindakan*, 10(1).
- Wulandari, Inayyah. 2022. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) Dalam Pembelajaran MI*. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4(1):17-23.